

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou
(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)
**EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN 小艾 XIǎO ÀI DAN 清平 QĪNGPÍNG
DALAM FILM CHINA THE SHADOW 《影》 (2018) KARYA ZHANG YIMOU
(TINJAUAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

Theisya Ananda Putri
(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya)
theisya.18034@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

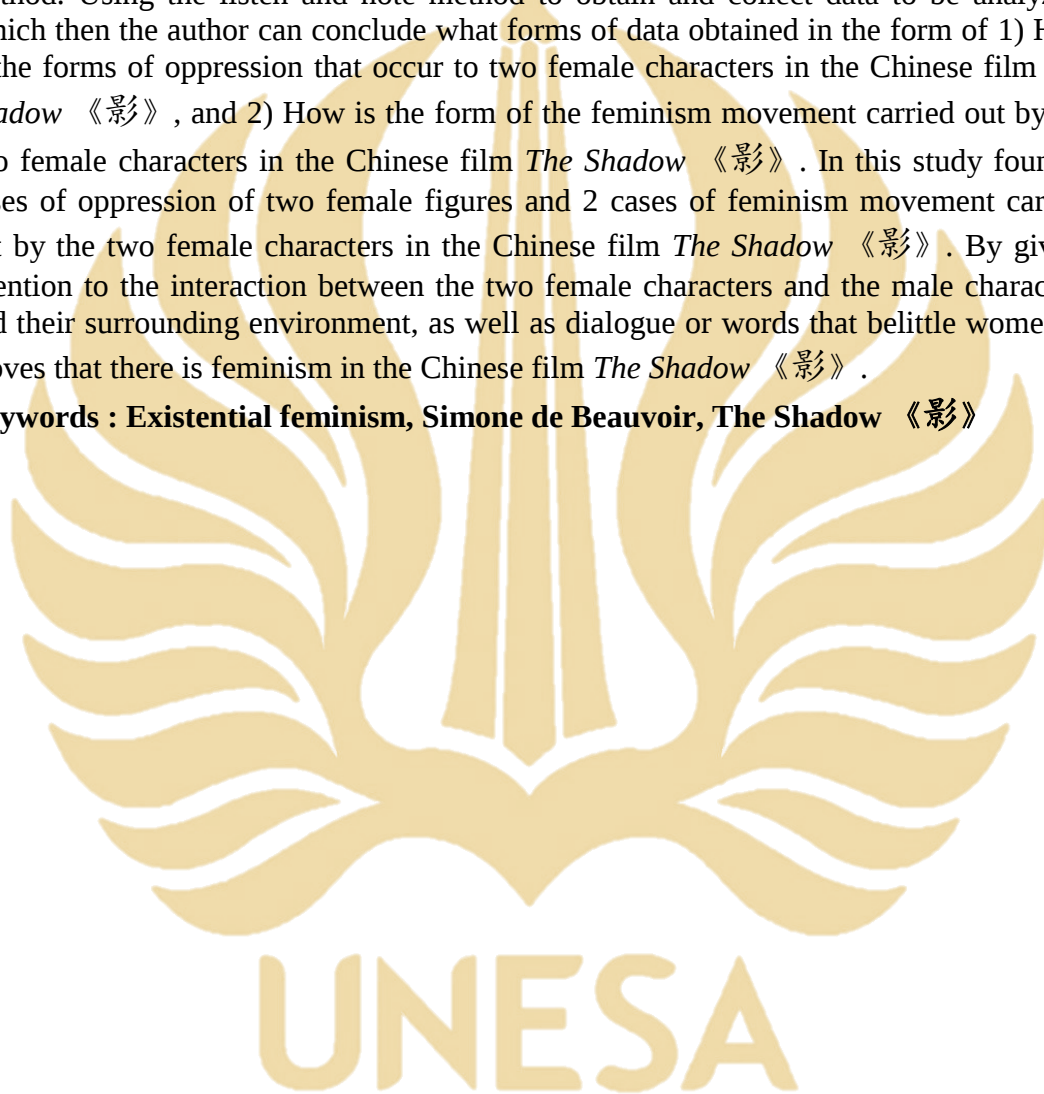
Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sisi feminisme yang terdapat dalam film China *The Shadow* 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou yang ditinjau dari perspektif feminisme eksistensial. Feminisme sendiri diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sebuah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini akan dijabarkan bagaimana karya sastra mempresentasikan suatu bentuk feminisme yang kerap terjadi di kehidupan nyata. Berisi tentang penindasan yang dialami perempuan dalam keluarga, maupun lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode simak dan catat untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang akan dianalisis. Yang kemudian penulis dapat menyimpulkan apa saja data yang diperoleh berupa 1) Bagaimana bentuk penindasan yang terjadi pada dua tokoh perempuan dalam film China *The Shadow* 《影》, dan 2) Bagaimana bentuk gerakan feminisme yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan dalam film China *The Shadow* 《影》. Dalam penelitian ini ditemukan 2 penindasan terhadap dua tokoh perempuan dan 2 bentuk gerakan feminisme yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan dalam film China *The Shadow* 《影》. Dengan memperhatikan interaksi antara kedua tokoh perempuan dengan laki-laki maupun lingkungan sekitarnya, serta dialog atau kata-kata yang meremehkan perempuan membuktikan bahwa terdapat adanya feminisme dalam film China *The Shadow* 《影》.

Kata Kunci : Feminisme Eksistensialis, Simone de Beauvoir, The Shadow 《影》

Abstract

This study was conducted to describe the side of feminism contained in the Chinese film *The Shadow* 《影》 (2018) by Zhang Yimou which was viewed from the perspective of existential feminism. Feminism itself is defined as a women's movement that demands full equality of rights between women and men. A movement carried out by women to gain autonomy or freedom of self-determination. In this study, it will be explained how literary works present a form of feminism that often occurs in real life. Contains about the oppression experienced by women in the family, and the surrounding environment. The method used in this research is descriptive qualitative method. Using the listen and note method to obtain and collect data to be analyzed. Which then the author can conclude what forms of data obtained in the form of 1) How is the forms of oppression that occur to two female characters in the Chinese film *The Shadow* 《影》, and 2) How is the form of the feminism movement carried out by the two female characters in the Chinese film *The Shadow* 《影》. In this study found 3 cases of oppression of two female figures and 2 cases of feminism movement carried out by the two female characters in the Chinese film *The Shadow* 《影》. By giving attention to the interaction between the two female characters and the male characters and their surrounding environment, as well as dialogue or words that belittle women, it proves that there is feminism in the Chinese film *The Shadow* 《影》.

Keywords : Existential feminism, Simone de Beauvoir, *The Shadow* 《影》



PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sebagai salah satu karya seni, film juga sering disebut sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan sebagai reproduksi dari kenyataan yang sebenarnya. Wibowo (2006: 196) menuturkan, film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita. Banyak sudah ragam fenomena atau tema yang diangkat dalam kisah sebuah film sesuai dengan perkembangan masyarakat dari jaman ke jaman. Tidak terkecuali kisah yang mengangkat perempuan. Dunia per film-an tidak pernah luput mengangkat dan mengisahkan tema feminisme yang selalu menarik untuk dicermati.

Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menjunjung budaya patriarki dimana masyarakat beranggapan bahwa kedudukan laki-laki jauh diatas dan lebih kuat daripada perempuan. Sehingga menganggap keberadaan perempuan hanyalah sebagai bagian kecil yang tidak begitu penting bagi kehidupan. Dari masa ke masa pun, gambaran tentang perempuan masih dipandang dengan cara yang ambigu. Perempuan identik dengan daya pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang sama ia juga dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan. Sifat perempuan yang cenderung lembut, penyayang dan sabar dinilai sebagai obyek yang bisa direndahkan dan dikendalikan sesuka hati. Padahal, sifat-

sifat tersebut sudah menjadi kodrat yang melekat pada tiap perempuan.

Hingga pada akhir tahun 1960-an, mulai tumbuh pemberontakan oleh kaum perempuan untuk melawan penindasan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan dari seluruh belahan dunia terutama kaum muda, mahasiswa, buruh dan juga ibu rumah tangga telah menolak beberapa pandangan paling mendasar dari penindasan terhadap mereka yang telah berlangsung berabad-abad lamanya (Lisa Macdonald, 1997: 14).

Atas gerakan feminisme awal tersebut akhirnya terciptalah hasil sebagaimana yang bisa kita lihat pada masa sekarang, dimana perempuan sudah bisa menyuarakan dan mendapatkan hak-hak atas dirinya tanpa ada penindasan atau diskriminasi lagi berdasarkan jenis kelamin. Kedudukan atau kesetaraan dalam mengambil hak dan keputusan antara laki-laki dan perempuan tidak lagi dianggap tabu seperti yang terjadi di masa lampau.

Namun bukan berarti perjuangan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan bisa berhenti begitu saja. Hingga saat ini gerakan feminisme terus dilakukan karena masih kerap ditemukannya kasus atas penindasan dan pelanggaran hak atas wanita karena masih banyak orang-orang yang belum sadar atas pentingnya kesetaraan gender. Hal ini lah yang menjadi dasar mengapa gerakan feminisme masih terus diperjuangkan hingga saat ini.

Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan sisi feminisme yang terdapat dalam film *The Shadow* 《影》 (2018) karya Zhang Yimou yang ditinjau dari

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China *The Shadow* 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

perspektif feminisme eksistensialis. Adanya permasalahan atas eksistensi perempuan serta gerakan feminis yang dilakukan tokoh perempuan dalam film ini menjadi alasan peneliti memilih Film *The Shadow* sebagai obyek penelitian.

Film *The Shadow* merupakan film china yang bergenre drama action yang dirilis pada 30 September 2018 lalu. Film ini di sutradarai oleh Zhang Yimou dan dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris ternama seperti, Deng Chao, Sun Li, Ryan Zheng, dan Guan Xiaotong. Film yang berdurasi 116 menit ini dipenuhi dengan nuansa hitam putih atau kelabu atau bisa disebut monokrom. Visualisasi yang didominasi nuansa gelap ini seolah memberikan impresi yang kuat tentang wajah kekuasaan yang gelap, ambisi yang tidak terkontrol dan memberi pandangan bahwa tidak ada yang bermoral dalam memperebutkan kekuasaan.

Film *The Shadow* mengangkat kisah tentang perebutan kekuasaan dari dua kerajaan (Pei dan Yang) yang saling bermusuhan dan dipenuhi aksi, perang, dan pertumpahan darah karena memperebutkan satu kota yang bernama kota Jing. Disebut *The Shadow* karena menceritakan seorang komandan kepercayaan kerajaan Pei, Jingzhou (Deng Chao) yang digunakan sebagai “bayangan” oleh tuannya untuk merebut kota Jing. Dirinya dilatih untuk menemukan cara yang tepat untuk berperang mengalahkan kerajaan Yang, menggantikan tuannya yang sudah sakit-sakitan.

Seperti pembahasan utamanya, yakni feminisme. Di dalam film *The*

Shadow bukan hanya menampilkan tentang kekuasaan dan moral kaum laki-laki namun juga eksistensi perempuan. Peneliti menemukan bahwa meskipun tema utama dari film *The Shadow* bukanlah feminisme, tapi menariknya film ini juga memunculkan beberapa adegan yang mengarah terhadap permasalahan feminisme. Di dalamnya terdapat adegan ataupun dialog yang menunjukkan budaya patriarki dimana kaum laki-laki menganggap remeh eksistensi perempuan dan menganggap kedudukan perempuan ada dibawah mereka. Seperti memanfaatkan perempuan untuk urusan pribadi laki-laki, maupun memaksa perempuan untuk menerima keputusan yang tidak diinginkannya. Disamping itu juga terdapat beberapa adegan saat tokoh-tokoh perempuan menunjukkan gerakan feminisme yang merupakan langkah mereka untuk menunjukkan bahwa mereka harusnya juga punya tempat bukan hanya sesuatu yang ada namun tidak dianggap. Hal ini lah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dalam film *The Shadow*.

Menggunakan tinjauan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir peneliti memfokuskan pada penjabaran hasil analisis terkait sisi feminisme yang ditemukan dalam film *The Shadow* 《影》 (2018). Yakni mendeskripsikan pada eksistensi tokoh perempuan yang dianggap lemah dan tidak terlalu penting sehingga kerap menerima deskriminasi dan perlakuan tidak adil dari laki-laki maupun lingkungan sekitarnya, disamping itu juga

bagaimana kedua tokoh perempuan ini menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bentuk gerakan feminisme. Dengan rumusan masalah : 1) Bagaimana bentuk penindasan yang terjadi pada dua tokoh perempuan, Xiao Ai dan Qingping dalam film China *The Shadow* 《影》?, dan 2) Bagaimana bentuk gerakan feminisme yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan Xiao Ai dan Qingping dalam film China *The Shadow* 《影》?

Yang kemudian dari rumusan masalah diatas didapatkan tujuan penelitian antara lain : 1) Mengetahui bagaimana bentuk penindasan yang terjadi pada dua tokoh perempuan, Xiao Ai dan Qingping dalam film China *The Shadow* 《影》, dan 2) Mengetahui bagaimana bentuk gerakan feminisme yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan, Xiao Ai dan Qingping dalam film China *The Shadow* 《影》.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain : 1) Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan di bangku kuliah kedalam sebuah penelitian yang sebenarnya. 2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman baru yang nantinya bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup kajian yang serupa. 3) Selain itu juga dapat menjadi refleksi untuk masyarakat umum agar mulai peka terhadap permasalahan yang serupa disekitar sehingga tidak memandang rendah atau menganggap remeh eksistensi perempuan.

KAJIAN TEORI

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terciptanya suatu penelitian tentunya tidak terlepas dari teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang mendukung tersusunnya penulisan yang berkaitan dan berkorelasi dengan kajian yang sedang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pengerjaan dan pelaksanaan penyusunan artikel ini, peneliti perlu mempelajari kajian atau penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, belum ditemukan sebuah penelitian yang membahas tentang sisi feminisme dalam film *The Shadow* 《影》 (2018) karya Zhang Yimou. Namun terdapat penelitian serupa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ilyas (2017) yang menulis tentang gerakan feminisme dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto Soediskam. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa dalam film tersebut menunjukkan adanya bentuk protes terjadinya deskriminasi terhadap wanita. Menceritakan tentang 7 wanita hebat yaitu dokter spesialis kandungan bernama dr. Kartini dan ke-6 pasiennya yang memiliki cerita masing-masing dalam hidupnya. Gerakan feminisme yang dilakukan oleh karakter dr. Kartini dan karakter tokoh wanita lain dalam bentuk pembelaannya terhadap kaum wanita yang menjadi korban laki-laki begitu menunjukkan realita yang terjadi pada kehidupan nyata.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Rahma (2017) yang menulis

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

tentang gerakan feminisme dalam film Mona Lisa Smile. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran dan kodrat perempuan yang masih harus terikat dengan tradisi dimana perempuan tidak memiliki kesempatan untuk meraih impian. Menceritakan seorang guru perempuan bernama Katherine Watson yang berjuang untuk merubah tradisi lama. Yakni tradisi yang menempatkan perempuan sebagai individu nomor dua setelah laki-laki, tradisi yang mengharuskan seorang perempuan untuk rela menyerahkan seluruh hidupnya demi mengabdikan pada laki-laki yang menjadi suaminya dan tradisi yang seolah memaksa seorang perempuan untuk mengubur dalam-dalam seluruh impiannya di depan gerbang pernikahan padahal perempuan juga memiliki hak yang sama untuk mewujudkan impiannya meskipun sudah memiliki suami.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Indriyani (2020) yang menulis tentang gerakan feminisme dalam film A Tale Of Three Cities 《三城记》 Karya Alex Law Dan Mabel Cheung. Dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan mengenai sulitnya seorang wanita bertahan hidup di tengah kondisi Negara yang sedang berperang. Dimana tokoh utama perempuan bernama Chen Yuerong, yang telah ditinggal mati oleh suaminya harus kabur di tengah kondisi perang bersama kedua anaknya dikarenakan dirinya hendak dijual oleh ibu mertuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana budaya patriarki di negara China masih terasa cukup kental dan membawa dampak negatif yang cukup besar bagi

perempuan China pada awal tahun 90an. Perjuangan yang dilakukan Chen Yuerong menggambarkan sebuah gerakan feminisme tentang bagaimana seorang wanita berjuang untuk mempertahankan harga diri dan memilih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga anak-anaknya.

Feminisme dalam Karya Sastra

Feminisme secara etimologi berasal dari kata *femine* (*woman*), berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi kaum perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi berbagai kemungkinan untuk berkembang dan maju.

Dalam arti leksikal, feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 12) menuturkan bahwa feminisme merupakan bentuk ideologi untuk mencari keadilan dan pembebasan perempuan dari keyakinan bahwa perempuan mendapat ketidakadilan berdasarkan gender. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa gerakan feminisme pada mulanya terjadi dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan menerima perlakuan penindasan dan pengeksploitasian sehingga terbesitlah niat dan usaha

untuk keluar serta mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih dalam Sujarwa, 2019: 188). Feminisme juga muncul karena masih meluasnya budaya masyarakat patriarki yang menganggap bahwa laki-laki yang mempunyai hak atas kontrol dan mendominasi kehidupan perempuan. Dalam keluarga, masyarakat patriarki menganggap bahwa perempuan ditetapkan sebagai “hak milik” untuk ayah dan saudara laki-laki. Atas dasar kepemilikan inilah yang memberi keleluasaan seorang ayah dan saudara laki-laki dalam mendominasi dan mengatur semua urusan kehidupan dari perempuan dalam keluarga.

Pada intinya, Djayanegara (2000: 4) menuturkan bahwa pokok dari tujuan feminisme adalah untuk menaikkan derajat dan kedudukan kaum wanita, agar sama dengan kedudukan kaum laki-laki. Feminisme bukanlah gerakan atau upaya pemberontakan terhadap laki-laki. Melainkan sebuah upaya untuk mengakhiri eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan. Menurut Awey (dalam Sujarwa, 2019: 190), sasaran feminisme bukanlah sekadar tentang masalah gender, namun lebih menuju permasalahan kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Hal ini juga sejalan dengan penuturan Fakih (dalam Suharto, 2013: 63) yang mengatakan bahwa gerakan feminisme sejatinya merupakan perjuangan dalam rangka merubah sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum perempuan dan laki-laki.

Lahirnya feminisme dalam sebuah karya sastra merupakan sebuah wadah yang merepresentasi berbagai

kejadian atau situasi dimana perempuan didominasi oleh laki-laki selayaknya pemaparan mengenai paham feminisme diatas. Sastra berperan merepresentasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra menawarkan ilmu kebudiluhuran, ilmu humaniora, dan ilmu tentang kemanusiaan. Karenanya, sastra memang memiliki jalan sendiri dalam hal fungsinya sebagai karya yang estetis dan bersifat imajinatif (dalam Anas, 2015: 2). Paham kritik sastra feminisme sendiri menyangkut soal politik dalam sistem komunikasi sastra, yakni sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem komunikasi sastra (Millet dalam Suhartono, 1970: 20).

Teori Feminisme Eksistensial oleh Simone de Beauvoir

Teori feminisme Eksistensial bersumber dari *Le Deuxième sexe* (The Second Sex) yang ditulis oleh Simone de Beauvoir. Dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan, Beauvoir menggunakan teori eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre. Yang mana dalam teorinya, Jean-Paul Sartre mempunyai tiga konsep dalam ke”eksistensi”an manusia. Pertama, *etre en soi* (yang ada dalam dirinya sendiri), kedua, *etre pour soi* (ada bagi dirinya), dan ketiga *etre pour les autres* (ada untuk orang lain).

Dalam hal ini konsep yang ketiga yakni *pour les autres* (ada untuk orang lain) merupakan konsep yang paling mendekati dengan konsep feminisme dimana perempuan hanya menjadi sosok yang lain bagi laki-laki. Beauvoir

(2003: 89), mengemukakan bahwa laki-laki disebut sebagai “Diri”, dan perempuan disebut sebagai “Lian” (*the other*). Yang mana dalam konsepnya Diri melihat Lian sebagai ancaman. Jadi, jika Diri menganggap Lian sebagai ancaman, itu berarti laki-laki melihat perempuan sebagai ancaman. Oleh karena itu, agar laki-laki dapat terbebas dari ancaman, ia harus mensubordinasi atau mengontrol perempuan terhadap dirinya.

Dalam mendefinisikan perempuan sebagai Lian, terdapat tiga perspektif yang digunakan oleh Beauvoir (dalam Tong, 2006: 263-265). yaitu dari perspektif biologis, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang biologis, Beauvoir melihat dari proses pembuahan sel telur kaum wanita oleh sperma kaum pria. Sedangkan dari perspektif psikoanalisis, ia melihat dari perjuangan kaum wanita terhadap kecenderungan kejantannya dan kewanitaannya. Sementara dari perspektif Marxisme, menurut de Beauvoir, kaum wanita ditindas karena bentuk-bentuk kehidupan yang harus mereka lakukan di masyarakat kelas, dimana massa dari kaum lelaki dan wanita telah ditindas oleh sekelompok kelas berkuasa. Bagi kaum Marxis, kondisi material kehidupan pada akhirnya merupakan fakta-fakta yang menjadi dasar dari sejarah manusia.

Sekilas Mengenal Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir lahir di Paris, boulevard du Montparnasse tanggal 9 Januari 1908. Sedari kecil Beauvoir memang sudah dikenal sebagai sosok yang pintar dan berwawasan luas. Lahir

dari keluarga yang berada, Beauvoir mendapat penghidupan dan pendidikan yang layak sehingga dia dapat menjadi penulis yang mendunia. Di tahun 1949 Beauvoir akhirnya menerbitkan *Le Deuxième sexe* (The Second Sex) yang hingga saat ini dijadikan kajian rujukan feminis di seluruh dunia. Saat buku ini terbit Beauvoir masih belum menjadi seorang feminis sehingga menjadikan terbitnya buku ini menjadi kontroversial di seluruh Perancis. Masyarakat Perancis saat itu mengabaikan fakta lain bahwa pengerjaan buku ini adalah dasar proses kelahiran Beauvoir menjadi seorang feminis.

Penulisan *Le Deuxième sexe* (The Second Sex) berangkat dari keterkejutan Beauvoir yang menyadari bahwa tidak seperti dirinya yang tidak pernah mengalami penderitaan yang berarti sebagai perempuan, ia melihat bahwa perempuan-perempuan di sekitarnya ternyata mempunyai pengalaman yang spesifik sebagai seorang perempuan. Didorong keingintahuannya, ia mulai mengamati perempuan-perempuan di sekitarnya. Menelusuri lebih lanjut kehidupan perempuan, ia menjadi lebih sadar dan peka terhadap persoalan-persoalan kaumnya. Beauvoir melakukan penelitian literatur dan empiris yang kemudian hasil kajian itu melahirkan *Le Deuxième sexe*. Meskipun saat itu Beauvoir masih belum menyatakan bahwa dia adalah seorang feminis. Namun kenyataan bahwa dia selalu ambil bagian dalam usaha untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebenarnya sudah menjadi salah satu awal mula lahirnya seorang feminis dalam diri Beauvoir. Yang kemudian pada 60-an tahun usianya,

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China *The Shadow* 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

yakni tahun 1971 akhirnya Beauvoir menyatakan bahwa dirinya adalah seorang feminis dan dijadikan salah satu ikon feminis di dunia.

dideskripsikan. Berbagai data yang sudah dikumpulkan dan relevan dengan topik yang diteliti, akan peneliti deskripsikan dalam bentuk paragraf.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian Analisis Sisi Feminisme dalam Film China *The Shadow* 《影》 (2018) (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir) ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2010: 9), penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif, yaitu lebih mengedepankan pada penemuan-penemuan yang bersifat multi dari lapangan penelitian atau yang terdapat di dalam data. Sedangkan deskriptif, menurut Sugiono (2012: 29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya.

Chaedar Alwasilah (2003: 97) menuturkan kelebihan yang dimiliki metode kualitatif adalah adanya fleksibilitas yang tinggi untuk peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis berbagai macam tindakan tokoh atau pemain wanita dalam film *The Shadow* (2018) baik dalam perilaku maupun pola pikir yang mencerminkan sisi feminisme. Sesuai dengan metode penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif, data yang didapat peneliti akan dianalisis lalu kemudian

Sumber Data

Objek penelitian ini adalah film yang berjudul *The Shadow* 《影》 karya Zhang Yimou. Film ini bergenre drama action dan rilis pada 30 September 2018. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai dialog dan tindakan antar tokoh/pemeran dalam film *The Shadow* 《影》 yang mengandung sisi feminisme. Data yang diperoleh akan dijabarkan dan dikategorikan sesuai dengan kajian yang dibahas yakni feminis eksistensialis.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap dalam menganalisis data, yaitu : 1) Mencatat berbagai macam dialog atau tindak tutur yang masuk dalam bentuk feminisme yang ada pada pemeran utama maupun pemeran yang lain. 2) Mengumpulkan data-data berupa dialog dan mendiskripsikannya sesuai dengan jenis yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Di mana peneliti akan mengumpulkan berbagai macam dialog yang relevan dengan judul penelitian, kemudian mencatatnya, lalu mendeskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, peneliti menemukan berbagai macam tindak tutur atau dialog yang masuk ke

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

dalam bentuk feminisme pada film *The Shadow* 《影》 yang telah peneliti saksikan berdasarkan tindakan dan dialog yang dilakukan oleh tokoh perempuan Xiao Ai dan Qingping, kakak Qingping, maupun tokoh lain disekitar mereka.

Dàzāi qián yuán, wàn wùzī shǐ, nǚ tǒng tiān.”

Xiao Ai : “Ini ditafsirkan, sebagai kekuatan pria. Tidak ada tempat untuk wanita disini. Semuanya sudah diatur oleh Tuhan yang mengawali semua materi dan yang menguasai dunia.”

(Xiao Ai, 00:03:34 --> 00:03:46)

Bentuk Penindasan terhadap Tokoh-Tokoh Perempuan dalam film *The Shadow* 《影》

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa bentuk penindasan yang diterima kedua tokoh perempuan dalam film *The Shadow* adalah penindasan psikis dan tidak ditemukan penindasan fisik. Namun dari penindasan psikis berupa kata-kata atau keputusan laki-laki tersebut menunjukkan bahwa mereka merendahkan dan menyakiti perempuan. Berikut penjabaran atau pembahasan dari hasil data yang telah peneliti kumpulkan.

Tokoh Perempuan Xiao Ai Mengatakan bahwa Tidak Ada Tempat untuk Perempuan

Di awal film *The Shadow* 《影》 sudah dikatakan bahwa tidak ada tempat untuk wanita di kerajaan itu, hanya dipenuhi oleh kekuasaan laki-laki. Hal ini dikatakan oleh Xiao Ai kepada Qingping saat mereka melakukan peramalan kepada dewa. Berikut adalah kutipan dari dialog yang Xiao Ai ucapkan dalam film *The Shadow*.

小艾 : ” 这卦至阳至刚。没有女人的位置。大哉乾元，万物资始，乃统天。”

Xiǎo ài : “Zhè guà zhì yáng zhì gāng. Méiyǒu nǚrén de wèizhì.

Dari kutipan tersebut dan dilihat dari ekspresi tenang Xiao Ai saat mengatakannya, dapat dikatakan bahwa Xiao Ai paham benar jika posisi wanita di kerajaan tersebut tidaklah begitu penting. Dia paham bahwa kaum pria yang mempunyai kuasa atas segala sesuatunya seperti kuasa atas tahta, gelar, dan penghidupan. Sebagai seorang istri yang patuh, Xiao Ai paham benar bahwa wanita harus selalu menurut terhadap perintah dan kehendak dari pria, apalagi seorang suami.

Bukti bahwa terdapat besarnya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dapat tergambar dengan jelas dimana saat Xiao Ai diperintah untuk menjadi istri orang lain oleh suaminya sendiri pun, Xiao Ai tetap menurut dan menyanggupi serta tetap melakukannya demi membantu melancarkan rencana suaminya. Xiao Ai memang paham benar akan hal itu, namun bukan berarti di hatinya tidak pernah timbul rasa ingin memberontak. Sebenarnya, Xiao Ai merasa kasihan kepada Jingzhou yang telah diculik hanya untuk menjadi “bayangan” suaminya untuk menanggung beban perang yang sudah tidak bisa lagi dilakukan sendiri oleh suaminya. Xiao Ai tau bahwa suaminya itu sedang memanfaatkan kondisi Jingzhou yang

ingin kembali ke kota asalnya, Jing. Suaminya membuat seolah dia mendukung penuh dan membantu Jingzhou untuk mengalahkan raja kerajaan Yang sehingga dapat merebut kembali Kota Jing, padahal suaminya itu hanya menggunakan Jingzhou sebagai penggantinya untuk berperang. Meskipun tau akan hal itu, namun Xiao Ai tidak bisa melakukan apapun kecuali tetap mematuhi keinginan suaminya dan membantu Jingzhou untuk terus semangat.

Sikap yang ditunjukkan Xiao Ai merupakan cerminan kehidupan nyata yang mana bahwasannya dalam kehidupan nyata terdapat banyak kisah manusia yang harus menerima atau pasrah terhadap suatu keadaan. Salah satu contoh yang ada dalam Film *The Shadow* adalah bagaimana seorang wanita harus menerima keadaan yang mengatakan bahwa kedudukan seorang wanita ada dibawah laki-laki. Sebuah pemikiran dan keadaan dimana seorang wanita harus terbiasa menganggap laki-laki memiliki segala kuasa atas kehidupan termasuk dalam hidup wanita. Sebuah keadaan dimana wanita harus menerima bahwa dirinya hanya dianggap sebagai “Liyan” terhadap laki-laki yang berperan sebagai “Diri”.

Tanpa Sepengetahuan Adiknya, Raja Pei Berencana Menikahkan Adik Perempuannya, Qingping dengan Anak dari Raja Sekutu

Karena sang Raja tidak setuju dengan keputusan Komandan Jingzhou untuk berperang dalam memperebutkan kembali Kota Jing, sang Raja memilih cara sendiri untuk menghasut sekutu dengan jalan pernikahan.

Tanpa sepengetahuan Qingping, Sang Raja hendak menikahkan adiknya, Qingping dengan anak Raja kerajaan Yang. Sang raja berdalih bahwa lebih baik menggunakan jalan damai dengan pernikahan daripada berperang namun tidak yakin bisa menang. Namun sebenarnya hal itu dia lakukan karena dia terlalu takut dan tidak ingin ikut terjun langsung dalam peperangan. Meskipun Menterinya tidak terlalu setuju dengan rencana sang raja namun dia tidak bisa menolak karena terhalang oleh kuasa raja yang secara tidak langsung telah melakukan penindasan terhadap adik perempuannya.

沛王 : ” 眼下只有一个办法了。杨苍的儿子杨平，还没娶妻吧？把清平那疯丫头嫁过去吧。”

Pèi Wáng : “Yǎn xià zhǐ yǒu yī gè bàn fǎ le. Yáng cāng de érzi yáng píng, hái méi qūqī ba? Bǎ Qīngpíng nà fēng yā tou jià guòqù ba.”

Raja Pei : “Hanya tinggal satu pilihan. Putra Raja Yang, Ping belum menikah kan? Nikahkan dengan adik perempuanku yang binal itu.”

(Raja Pei, 00:11:34 --> 00:11:50)

Mendengar hal tersebut, salah satu menteri kepercayaan Raja Pei, Menteri Lu sedikit terkejut dan mencoba untuk memastikan kepada raja apakah sebaiknya bertanya dahulu kepada Qingping atas keputusan yang raja buat untuk menikahkan adik semata wayangnya tersebut. Namun sang raja menolak dan mengatakan bahwa dia berhak memutuskan segala sesuatu karena dia adalah kakaknya.

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

鲁卿 : "那要不要先问问长公的意思啊?"

Lǚ Qīng : "Nà yào bù yào xiān wèn wèn cháng gōng de yìsī a?"

Menteri Lu : "Bukankah harus tanyakan dia dulu mau atau tidak?"

(Menteri Lu, 00:11:51 --> 00:11:54)

沛王 : "长兄如父, 不用问。一定要让杨苍知道子虞不代表我。沛国一心求和无意索要境州。更不想开战。我愿联姻一表诚意。"

Pèi Wáng : "Zhǎng xiōng rú fù, bù yòng wèn. Yīdìng yào ràng yáng cāng zhīdào zǐ yú bù dàibiǎo wǒ. Pèi guó yīxīn qiú hé wúyì suǒyào jìng zhōu. Gēng bùxiǎng kāizhàn. Wǒ yuàn liányīn yī biǎo chéngyì."

Raja Pei : "Aku ini kakaknya. Tidak perlu ditanyakan. Kau harus meyakinkan Raja Yang, kalau komandan (yang ingin berperang) tidak mewakili diriku. Kita tidak bermaksud mengambil lagi kota Jing apalagi berperang. Lamaranku menunjukkan kesungguhanku."

(Raja Pei, 00:11:54 --> 00:12:17)

Dari dialog tersebut begitu jelas digambarkan bahwa laki-laki menganggap bahwa mereka punya kontrol penuh terhadap perempuan dan menganggap perempuan bisa diperlakukan sesuka hati. Laki-laki seakan tidak pernah mempertimbangkan apakah hal yang mereka lakukan akan menyakiti harga diri perempuan atau tidak. Kutipan tersebut juga menunjukkan bagaimana eksistensi perempuan hanya dianggap sebagai objek yang bisa dimanfaatkan dalam hal berpolitik. Keberadaan perempuan dianggap menguntungkan hanya dengan

jalan pernikahan saja untuk mempermudah urusan dua belah pihak. Bagi laki-laki hal ini memang menguntungkan. Namun bagi perempuan hal tersebut sama saja dengan menghina harga dirinya karena seakan hanya dilihat sebagai objek yang bisa dimanfaatkan dan diperlakukan sesuka hati tanpa mempunyai kesempatan untuk berpendapat apakah mereka berkenan atau tidak. Terlebih lagi sebagai keluarga, harusnya bisa memastikan bahwa keluarga yang lain bisa merasakan nyaman dan keadilan dalam hidupnya. Karena orang lain pun juga mempunyai pilihan sendiri dalam hidupnya, termasuk perempuan. Bukan malah bertindak seenaknya dengan alasan sebagai keluarga atau orang terdekat.

Qingping Marah Ketika Tahu Dirinya Akan Dinikahkan Paksa Oleh Kakaknya, Raja Pei

Bentuk lain adanya penindasan adalah pada pernikahan paksa yang dialami oleh adik dari Raja kerajaan Pei, yaitu Qingping. Raja mengumumkan hal tersebut dihadapan para menteri dan jenderal dalam sebuah pertemuan yang tentu saja langsung ditolak oleh Qingping. Qingping marah dan merasa kesal dengan perlakuan sang kakak yang hendak menikahkannya tanpa persetujuan darinya terlebih dahulu. Berikut adalah kutipan saat dimana Raja kerajaan Pei mengumumkan pernikahan adiknya tanpa persetujuan Qingping dalam film *The Shadow*.

清平 : "哥, 你要嫁谁?"

Qīngpíng : "Gē, nǐ yào jià shéi?"

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Qingping : “Kak, siapa yang mau menikah?”

(Qingping, 00:37:25 --> 00:37:29)

沛王 : “你呀。”

Pèi wáng : “Nǐ ya.”

Raja : “Kamu.”

(Raja Pei, 00:37:29 --> 00:37:30)

清平 : “你偷偷摸摸着我去提亲？当我是什么？”

Qīngpíng : “Nǐ tōutōumōmōzhe wǒ qù tíqīn? Dāng wǒ shì shénme?”

Qingping : “Tanpa memberi tahuku? Kau pikir aku ini apa?”

(Qingping, 00:37:31 --> 00:37:34)

沛王 : “以一人婚事换取两国和平。你是长公主，应该明白这个道理。”

Pèi wáng : “Yǐ yī rén hūnshì huàn qǔ liǎng guó hé píng. Nǐ shì zhǎng gōngzhǔ, yīnggāi míngbái zhège dàolǐ.”

Raja Pei : “Suatu pernikahan tunggal untuk mendamaikan kedua bangsa. Kau tuan putri, harusnya mengerti ini.”

(Raja Pei, 00:37:35 --> 00:37:41)

清平 : “我不嫁！要去你去！”

Qīngpíng : “Wǒ bù jià! Yào qù nǐ qù!”

Qingping : “Aku tak mau! Menikah saja sendiri!”

(Qingping, 00:37:42 --> 00:37:45)

Respon penuh amarah Qingping atas pernikahan paksa ini wajar terjadi. Bahkan hingga saat ini tidak pernah ada orang yang mau menerima pernikahan yang tidak diinginkan. Amarah Qingping bukan hanya sebagai penolakan atas pernikahan yang tidak dia inginkan melainkan juga merupakan bentuk penolakan dan perlindungan dirinya atas penindasan yang dia terima. Dimana kakaknya berniat untuk menjadikannya alat dalam berpolitik.

Dia berusaha untuk melawan ketidakadilan yang sedang terjadi padanya meskipun dia tahu semua keputusan tetap berada di tangan kakaknya, Raja Pei.

Raja Pei Menyetujui jika Adik Perempuannya, Qingping akan Dijadikan Selir

Yang membuat Qingping lebih terluka lagi adalah Raja kerajaan Yang menerima lamaran pernikahan tersebut tetapi hendak menjadikan Qingping seorang selir bukan istri pertama. Qingping yang merasa harga dirinya sedang direndahkan semakin kesal dengan sang kakak, Raja Pei dikarenakan dia justru menerima tawaran itu dan terlihat tidak keberatan sama sekali jika adiknya hanya akan dijadikan selir dan tetap melaksanakan rencananya. Kutipan dialog berikut adalah saat dimana sang Raja tidak keberatan jika adiknya harus menjadi seorang selir.

鲁卿 : “只是，炎国大王为嘉奖杨苍父子守城有功已经将女儿许配给了杨平。国君之意杨家无法推脱。”

Lǔ Qīng : “Zhǐshì, yán guó dàwáng wèi jiǎjiǎng yáng cāng fùzǐ shǒu chéng yǒugōng yǐjīng jiāng nǚ'ér xǔpèi jǐ le yáng píng. Guójūn zhī yì yáng jiā wúfǎ tuī tuō.”

Menteri Lu : “Namun untuk berterimakasih kepada kerajaan Yang karena melindungi negeri, Raja kerajaan Yan juga menawarkan putri mereka pada putranya Yang,

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Ping. Mereka tak bisa
menolaknya.”

(Menteri Lu, 00:37:52 --> 00:38:02)

begitu keinginan semua
orang terpenuhi.”

(Menteri Lu, 00:38:25 --> 00:38:32)

沛王 : “那什么办?”

Pèi Wáng : “Nà shénme bàn?”

Raja Pei : “Lalu, apa yang harus kita
lakukan?”

(Raja Pei, 00:38:02 --> 00:38:03)

沛王 : “倒也是个办法。”

Pèi wáng : “Dào yě shì gè bàn fǎ.”

Raja Pei : “Nah, itu juga salah satu
cara.”

(Raja Pei, 00:38:46 --> 00:38:52)

鲁卿 : “倒是那杨平有一个主
意。主公移驾让我慢慢
详说。”

Lǔ Qīng : “Dǎo shì nà Yáng Píng yǒu
yī gè zhǔyì. Zhǔgōng yí jià
ràng wǒ màn man xiáng
shuō.”

Menteri Lu : “Ping punya ide. Baginda,
boleh saya membicarakan
ini berdua saja?”

(Menteri Lu, 00:38:04 --> 00:38:10)

鲁卿 : “杨平特意呈上贴身匕
首愿作联姻之信物。主
公要是不反对这门婚事
就定了。”

Lǔ Qīng : “Yáng Píng tèyì chéng
shàng tiē shēn bǐshǒu
yuàn zuò liányīn zhī
xìnwù. Zhǔgōng yàoshi bù
fǎnduì zhè mén hūnshì jiù
dìng le.”

Menteri Lu : “Ping memberikan belati
pribadinya sebagai
hadiah pertunangan.
Asal baginda tidak
keberatan, pernikahan
dipastikan”

(Menteri Lu, 00:38:52 --> 00:39:01)

沛王 : “怕什么呀? 说! 这些
人与我出生入死。在
他们面前沛国没有秘
密。”

Pèi Wáng : “Pà shénme ya? Shuō!
Zhèxiē rén yǔ wǒ
chūshēngrùsǐ. Zài tāmen
miànqián pèi guó méiyǒu
mìmi.”

Raja Pei : “Apa yang kamu takutkan?
Bicara saja. Semua yang
hadir disini telah
mempertaruhkan nyawa
demi aku. Di depan tuan-
tuan ini tidak perlu ada
rahasia.”

(Raja Pei, 00:38:11 --> 00:38:25)

鲁卿 : “杨平提出愿纳长公主
为妾。两全其美。”

Lǔ Qīng : “Yáng Píng tí chū yuàn
nà zhǎng gōngzhǔ wèi
qiè. Liǎng quán qí měi.”

Menteri Lu : “Ping melamar tuan putri
sebagai selir, dengan

Qingping pun memberontak
dengan semua keputusan kakaknya. Dia
merasa terhina dengan keputusan bahwa
dia akan dijadikan selir. Di saat yang
bersamaan para prajurit juga merasa
keberatan dengan keputusan yang
diambil raja. Mereka hendak meminta
izin Raja untuk berperang dan
mengalahkan Yang daripada harus
melihat tuan putri mereka menjadi selir.
Namun sekali lagi Raja mengancam
akan memenggal kepala siapa saja yang
berani bicara soal berperang dengan
kerajaan Yang. Semua prajurit tidak
berkutik kecuali satu orang prajurit yang
tetap ingin berperang mengalahkan
Yang.

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China *The Shadow* 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Sang Raja yang marah karena prajurit tersebut tetap membangkang hendak memanahnya. Anak panah yang diluncurkan sang Raja meleset, namun karena prajurit tersebut sudah amat kesal dengan rajanya, dia mengambil anak panah tersebut dan menancapkannya ke bahunya dan membuat semua terkejut. Melihat itu sang Raja bertambah murka dan hendak memanahnya lagi namun dihalangi oleh adiknya, Qingping yang juga sudah semakin geram dengan perilaku kakaknya itu. Dengan kesal dan marah Qingping mengambil belati yang merupakan hadiah pertunangannya dan mengatakan setuju dengan pernikahan itu.

清平 : " 信物我收下了。你回
复杨平吧。"

Qīngpíng : "Xìnwù wǒ shōu xià le. Nǐ
huí fù Yáng Píng ba."

Qingping : "Kuterima Hadiahnya.
Beritahu dia aku setuju"

(Qingping, 00:40:58 --> 00:41:05)

Dari adegan dan kutipan tersebut bisa dilihat bahwa dalam film *The Shadow* pendapat dan keberadaan perempuan dianggap tidak terlalu penting. Laki-laki dengan mudahnya mengorbankan perempuan hanya untuk kepentingannya semata. Seperti yang dilakukan oleh kakak Qingping, selama keperluannya dalam menguasai kerajaan dapat berjalan dengan lancar, dia akan mengorbankan siapapun yang bisa dikorbankan meskipun itu adalah adiknya sendiri. Walaupun orang disekitar tahu bahwa apa yang dilakukan Raja salah, namun mereka tidak bisa berbuat banyak untuk melawan keputusan raja mereka karena

memiliki kuasa yang paling tinggi. Pada kutipan ini sekali lagi menunjukkan bahwa terdapat besarnya perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seolah tidak diperkenankan memiliki hak atau kesempatan untuk memilih terlebih lagi untuk kehidupannya sendiri. Dari sikap Qingping yang langsung mengambil hadiah belati untuk menyetujui pernikahan paksa tersebut menunjukkan bahwa dia sebenarnya sadar bahwa apapun pendapat atau penolakan yang perempuan katakan tidak akan didengar. Seharusnya, dalam hal apapun yang berhubungan dengan melawan musuh atau politik, perempuan tidak boleh disangkut pautkan ke dalamnya. Perempuan tidak seharusnya dianggap seperti barang yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk mencari simpati lawan. Apalagi mejadikan perempuan sebagai seorang selir dengan sengaja, menunjukkan bahwa mereka meremehkan, merendahkan dan tidak menghargai kedudukan perempuan.

Kondisi Qingping dalam adegan ini sekali lagi juga mencerminkan keadaan dalam kehidupan nyata. Dimana dalam kehidupan pasti terdapat manusia yang serakah dan ingin menang sendiri. Dan sebagai akibatnya pasti ada saja manusia yang harus menjadi korban atas perilaku egois dan tidak bertanggung jawab dari orang lain. Meskipun Qingping marah, melakukan penolakan dan tidak menyetujui pernikahan paksa dirinya namun dia tetap harus menerima dan pasrah terhadap keadaan yang tidak berpihak padanya.

Bentuk Gerakan Feminisme yang Dilakukan oleh Tokoh-Tokoh Perempuan dalam film The Shadow 《影》

Selain itu juga ditemukan usaha atau bentuk gerakan feminisme yang dilakukan kedua tokoh perempuan tersebut sebagai bentuk pembelaan terhadap eksistensi dirinya. Gerakan feminisme yang mereka lakukan sama-sama didasari atas keinginan untuk menunjukkan bahwa mereka juga bisa berjuang untuk harga diri dan layak untuk mendapat tempat yang sama dengan laki-laki. Berikut penjabaran atau pembahasan dari hasil data yang telah peneliti kumpulkan.

Tokoh Perempuan Xiao Ai Membantu Membuat Gerakan untuk Strategi Bertarung

Bentuk gerakan feminisme dalam film *The Shadow* ini memperlihatkan peran perempuan dalam membantu melawan musuh. Seperti yang dilakukan Xiao Ai yang menciptakan gerakan atau teknik untuk mengalahkan musuh. Saat itu seperti biasa Xiao Ai menemani suaminya dan Jingzhou yang sedang berlatih menawarkan diri untuk berlatih juga. Dia mengatakan karena sering melihat mereka berlatih, dia yakin bisa menghafal gerakan yang selalu dilakukan. Xiao Ai juga menciptakan gerakan baru dengan menggunakan payung Pei sebagai senjata dan menjelaskan tentang tak-tik yang bisa mereka gunakan sebagai cara melawan musuh. Dibawah ini adalah kutipan dialog antara Xiao Ai dan suaminya saat Xiao Ai membantu menciptakan cara

untuk mengalahkan musuh dalam film *The Shadow*.

小艾 : “我来。看了你们多次我也略悟出一二。沛伞胜在阴柔绵长专在雨天使用，实为水器。水为阴。杨苍骄横刀法刚烈，为火。火为阳。阴阳相克，水涨火必消。所以，以女人的身形入沛伞，如可。”

Xiǎo Ài : “Wǒ lái. Kànle nǐmen duō cì wǒ yě lüè wù chū yī'èr. Pèi sǎn shèng zài yīnróu miáncháng zhuān zài yǔtiān biàn yòng, shí wéi shuǐ qì. Shuǐ wéi “Yīn”. Yáng cāng jiāohèng dāo fǎ gāngliè, wéi huǒ. Huǒ wéi “Yáng”. Yīnyáng xiāngkè, shuǐ zhǎng huǒ bì xiāo. Suǒyǐ, yǐ nǚrén de shēn xíng rù pèi sǎn, rú kě.”

Xiao Ai : “Biar kucoba. Aku sering melihatmu. Kurasa aku faham gerakannya. Payung Pei, lembut dan fleksibel. Sangat efisien dalam kondisi hujan. Ini bersenjatakan air. Air adalah “Yin”, gerakan Yang sulit dan ganas seperti api. Api adalah “Yang”. Yin melawan Yang, air mematikan api. Dan selanjutnya memakainya dengan gerakan feminin. Bagaimana menurutmu?

(Xiao Ai, 00:43:59 --> 00:44:29)

小艾丈夫 : “女人的身形？我设这太极图。我什么没有想到这一点。你先到一旁观看。夫人，来。”

Xiǎo Ài zhàngfū : “Nǚrén de shēn xíng? Wǒ shè zhè tàijí tú. Wǒ shénme méiyǒu

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

*xiǎngdào zhè yīdiǎn.
Nǐ xiān dào yīpáng
guānkàn. Fūrén, lái.”*

Suami Xiao Ai : “Gerakan feminin?
Aku yang
merancang gambar
taichi ini. Kenapa
aku tak kepikiran
hal itu? (menyuruh
Jingzhou) Tonton
kami dipinggir.
Madam (Xiao Ai),
ayo.”

(Suami Xiao Ai, 00:44:29 --> 00:44:51)

Setelah mencoba bertanding, suami Xiao Ai terkejut bahwa Xiao Ai bisa menangkis semua serangannya menggunakan payung dan tak-tik yang perempuan itu jelaskan. Setelah melihat kemampuan Xiao Ai, suaminya menyuruh Xiao untuk berlatih bersama Jingzhou dan mengajari Jingzhou dengan cepat menggunakan gerakan yang sama. Yang dimana hasilnya membuat suami Xiao Ai senang. Jingzhou yang awalnya kesulitan melawan suami Xiao Ai itu, kini juga bisa menangkis semua serangan yang ditujukan padanya.

Dari adegan ini, dapat diketahui bahwa wanita juga bisa memberi peran yang besar dalam membantu pria jika dia diberi kesempatan. Xiao Ai membuktikan bahwa perempuan tidak selalu hanya berperan sebagai “Liyan” dalam kehidupan. Tidak hanya menjadi objek untuk orang lain tapi juga bisa menjadi subjek untuk dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan Xiao Ai yang akhirnya bisa membantu suaminya dan Jingzhou dalam menciptakan gerakan yang cocok yang bisa dipakai untuk melawan kerajaan Yang, yang mempunyai cara bertarung yang berbeda. Dari adegan ini pula, bisa

dibuktikan bahwa perempuan juga mempunyai peran penting dalam kehidupan. Kesabaran, kelembutan, dan cara berpikirnya yang tenang membawa kehebatan tersendiri dalam menghadapi keadaan yang sedang dialaminya. Cara berpikir perempuan yang selalu memperhatikan hal terkecil pun menjadi kelebihan tersendiri untuk kaumnya.

Seperti contoh dari apa yang dilakukan Xiao Ai, hanya dengan memahami alam di sekitarnya dirinya bisa mendapatkan inspirasi untuk menciptakan suatu gerakan atau strategi yang tepat digunakan dengan senjata yang mereka punya untuk melawan musuh. Dalam adegan ini, Xiao Ai seakan memperlihatkan bahwa kepekaan perempuan terhadap hal-hal kecil tidak dapat diremehkan. Xiao Ai dapat melihat bahwa apa yang terjadi dan disediakan alam sejatinya adalah sesuatu hal yang dapat menjadi contoh dan cerminan dalam kehidupan. Padahal suaminya yang lebih banyak berlatih tidak dapat memahami semua itu.

Tokoh Perempuan Qingping ikut Berperang demi Mempertahankan Harga Dirinya

Bentuk feminisme yang lain yang ditemukan dalam film *The Shadow* terletak pada bagian akhir dari film ini. Di bagian akhir yang penuh dengan pertumpahan darah, tuan putri atau adik dari Raja kerajaan Pei, Qingping juga ikut serta dalam peperangan tanpa diketahui sebelumnya oleh prajurit yang lain, bahkan kakaknya sendiri. Qingping yang masih sangat kesal dengan keputusan sang kakak dalam memutuskan pernikahan sepihak membuatnya ingin terjun langsung

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

dalam perang dengan niat ingin melawan Ping, tunangannya sendiri. Perasaan marah yang dia rasakan membuatnya bertekad untuk terus berperang dalam perang yang penuh darah ini. Ditengah perkelahian Komandan Jingzhou dan Komandan Yang, para prajurit kerajaan Pei masuk ke kota dan menyerang prajurit di kerajaan Yang. Qingping dan Ping yang akhirnya bertemu melakukan duel yang sangat sengit. Qingping yang sebenarnya sudah kewalahan dan terluka tetap tidak menyerah dan terus melawan Ping agar bisa menang. Namun sayangnya Qingping roboh setelah pedang yang dibawa Ping menyayat bagian perutnya. Qingping yang sedang sekarat diremehkan oleh Ping yang masih tidak tahu bahwa dia adalah Qingping yang rencananya akan menjadi selirnya. Qingping yang merasa diremehkan mencoba sisa-sisa waktunya untuk membalas Ping. Saat Ping mendekat padanya yang telah terbaring, Qingping langsung menusuk leher Ping menggunakan belati yang dulu diberikan oleh Ping sebagai hadiah pertunangan. Berikut adalah cuplikan dialog antara Qingping dan Ping saat mengetahui bahwa yang melawannya ternyata adalah Qingping, calon selirnya.

平 : ” 你一个女人不好好在家待着。跑来找什么死? ”

Píng : “Nǐ yī gè nǚ rén bù hǎohǎo zài jiā dài zhuó. Pǎo lái zhǎo shénme sǐ?”

Ping : “Kenapa seorang gadis sepertimu tidak di rumah saja? Apa kau kesini mau cari mati?”

(Ping, 1:17:41 --> 1:17:45)

清平 : ” 谁让你欺负我。 ”

Qīngpíng : “Shéi ràng nǐ qīfū wǒ.”

Qingping : “Siapa yang menyuruhmu menghinaku.”

(Qingping, 1:17:46 --> 1:17:48)

平 : ” 我欺负你? 我都不认识你。 ”

Píng : “Wǒ qīfū nǐ? Wǒ dū bù rènshí nǐ.”

Ping : “Aku menghinamu? Aku sendiri bahkan tak mengenalmu.”

(Ping, 1:17:48 --> 1:17:52)

清平 : ” 你竟敢让我做妾。 ”

Qīngpíng : “Nǐ jǐng gǎn ràng wǒ zuò qiè.”

Qingping : “Katamu ingin menjadikanku selir.”

(Qingping, 1:17:55 --> 1:17:57)

平 : ” 是你? ”

Píng : “Shì nǐ?”

Ping : “Rupanya kamu?” (mendekat ke Qingping)

(Ping, 1:18:01 --> 1:18:03)

清平 : ” 我，我来把它还给你。 ”

Qīngpíng : “Wǒ, wǒ lái bǎ tā hái gěi nǐ.”

Qingping : “Aku, aku kesini untuk mengembalikan ini padamu.”

(Qingping, 1:18:09 --> 1:18:14)

平 : ” 什么? ”

Píng : “Shénme?”

Ping : “Apa?”

(Ping, 1:18:15 --> 1:18:17)

清平 : (用匕首刺伤了平的脖子。)

Qīngpíng : (Yòng bǐshǒu cì shāngle píng de bózi.)

Qingping : (menusuk leher Ping dengan belati)

(Qingping, 1:18:17 --> 1:18:20)

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China *The Shadow* 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou
(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Tusukan di leher tersebut juga membuat Ping sekarat dan mereka akhirnya sama-sama meninggal setelah perang yang begitu banyak menumpahkan darah. Setelah perang berakhir dan kerajaan Pei bisa merebut kembali Kota Jing, sang Raja yang tidak tahu adiknya ikut berperang akhirnya mendapat kabar bahwa adik perempuannya telah meninggal. Dia pergi ke Kota Jing dan melihat adiknya yang telah mati bersimbah darah. Raja yang bisa dikatakan gila kekuasaan itu termenung dan terlihat begitu menyesal melihat keadaan adiknya yang telah tiada.

Dari adegan dan dialog tersebut dapat dikatakan bahwa begitu penting memperlakukan setiap perempuan dengan layak. Qingping yang memutuskan untuk ikut berperang agar dirinya tidak lagi dianggap lemah dan remeh, seakan ingin membuktikan bahwasannya wanita juga kuat dan berani dalam memperjuangkan harga dirinya karena wanita harusnya juga boleh memilih dan punya kesempatan yang sama layaknya pria dalam membela kedudukannya. Sama halnya dengan Xiao Ai, Qingping yang hanya dianggap sebagai “Liyan” akhirnya juga memutuskan untuk membuktikan bahwa sebagai perempuan dia juga boleh membela dan menunjukkan eksistensinya. Qingping tidak rela dirinya dianggap rendah dengan dijadikan selir sehingga lebih memilih untuk ikut berperang dan meluapkan amarahnya daripada harus menjadi selir dan dipandang rendah selama hidupnya. Dalam setiap keadaan, jarang sekali laki-laki menyadari bahwa hal yang mereka pikir sepele nyatanya begitu

menyakiti hati perempuan seperti yang dilakukan oleh Ping.

Yang membuat *scene* atau adegan ini juga begitu membekas adalah kalimat “Aku ingin mengembalikan ini padamu” yang diucapkan oleh Qingping. Kalimat ini memberikan kesan yang lebih ironis dimana mengembalikan yang dimaksud bukan hanya sekedar memberikan belati itu kembali namun dengan menusukannya ke leher Ping. Kalimat tersebut tepat digunakan daripada alih-alih mengatakan secara langsung bahwa dia akan menusuk Ping karena membuat penonton tidak menduga bahwa mengembalikan yang dimaksud adalah menusukkan belati tersebut ke leher Ping. Dimana belati yang digunakan sebenarnya merupakan hadiah yang Qingping terima sebagai hadiah pernikahan. Namun bagi dirinya yang tidak pernah setuju dengan rencana pernikahan tersebut, ia menganggap bahwa hadiah tersebut adalah hal hina bagi Qingping ketika ia menerimanya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang diperoleh, bentuk penindasan terhadap tokoh-tokoh perempuan dari film *China The Shadow* adalah berupa penindasan psikis. Dilatar belakangi dengan masih terlihatnya budaya patriarki, dimana laki-laki beranggapan bahwa mereka dapat berkuasa atas kontrol terhadap perempuan. Banyak kata-kata atau keputusan laki-laki serta paham budaya patriarki yang merendahkan dan menyakiti perempuan namun harus diterima meskipun tidak sejalan dengan kehendak mereka. Penindasan psikis yang diterima oleh kedua tokoh

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou

(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

perempuan dalam film *The Shadow* antara lain : 1) Tokoh perempuan Xiao Ai mengatakan bahwa tidak ada tempat untuk perempuan, 2) Tokoh perempuan Qingping harus mau menerima pernikahan paksa atas dirinya meskipun dia tidak ingin.

Baik Xiao Ai maupun Qingping keduanya dibatasi oleh peraturan yang mengharuskan mereka patuh terhadap kekuasaan dan keputusan pria sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat maupun memilih jalan hidupnya sendiri. Hingga akhirnya muncul keinginan untuk mulai menunjukkan eksistensi dirinya untuk mengambil tempat dan memperjuangkan harga dirinya.

Gerakan feminisme yang dilakukan oleh kedua tokoh perempuan Xiao Ai dan Qingping antara lain : 1) Tokoh Perempuan Xiao Ai Membantu Membuat Gerakan untuk Strategi Bertarung, 2) Tokoh Perempuan Qingping ikut Berperang demi Mempertahankan Harga Dirinya.

Seperti Xiao Ai yang memperoleh kesempatan dalam membuktikan dirinya dengan bisa membantu menciptakan cara mengalahkan musuh, perempuan di dunia ini juga membutuhkan kesempatan yang sama untuk membuktikan dirinya dalam berbagai hal. Bukan malah dikekang dan dipaksa untuk melakukan hal yang sudah pasti tidak di setujuinya atau bahkan merendharkannya. Tidak ada satu pun perempuan di dunia ini yang berhak untuk direndahkan oleh orang lain, terlebih lagi oleh pria. Berbeda dengan apa yang dialami Qingping begitu sangat disayangkan dimana akhirnya dia

harus meninggal dalam tujuannya mencari keadilan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut tentunya tidak akan terjadi kepada Qingping jika saja sang Raja tidak menyangkut-pautkan adiknya dalam hal berpolitik.

SARAN

Sisi feminisme yang terdapat dalam film *The Shadow* 《影》 ini dikemas dengan baik dan dapat tersalurkan kepada penonton. Bagaimana peristiwa feminisme itu terjadi diantara perempuan dan laki-laki serta lingkungan sekitarnya disuguhkan dengan cara yang menarik untuk dicermati.

Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi apabila ingin memberikan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai fenomena feminisme yang terdapat di masyarakat kepada siswa. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman bahwa melalui sebuah film seseorang dapat belajar banyak hal baik fenomena masyarakat, budaya, maupun bahasa yang dipakai dalam film tersebut.

Seperti hal nya diatas, untuk siswa penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman baru mengenai fenomena feminisme serta memahami bahwa film juga bisa menjadi sarana belajar bahasa. Seperti hal nya yang peneliti lakukan. Selain fenomena feminisme yang menjadi topik utamanya, peneliti juga sekaligus belajar untuk mengetahui dan menambah kosakata bahasa Mandarin yang selama ini mungkin belum pernah peneliti ketahui. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi pelajar yang sedang mempelajari bahasa Mandarin.

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou
(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Peneliti berharap bahwa hasil yang ditulis dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup yang serupa. Peneliti juga berharap pembaca atau masyarakat dapat lebih terbuka pemikirannya tentang eksistensi perempuan yang tidak boleh diremehkan begitu saja.

Seperti halnya Beauvoir, kita tidak perlu menunggu menyatakan bahwa kita seorang feminis untuk membantu memperjuangkan hak dan keadilan bagi para perempuan. Apa yang bisa kita lakukan sekarang lebih penting daripada harus menunda dan menunggu. Karena perempuan butuh dilindungi, dibimbing dan dijaga bukan untuk ditindas atau diperlakukan sesuka hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Meyer H. 1953. *The Mirror and the Lamp*. London: Oxford University, Press.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2015. Perempuan Pembunuh Tuhan dalam Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M.D: Perspektif Feminisme—Eksistensial. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*, 11 (2), 15-28.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kalitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promothea
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Dzuhayatin, Fakhri, Mansour. 2022. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Diterjemahkan oleh: Roza Muliati dkk. Yogyakarta Sumbu.
- Fakhri, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: Harvester Press.

- Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou
(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)
- Ilyas, Andi I. 2017. *"Analisis Feminisme Sastra dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam"*. Skripsi (diterbitkan). Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Indriyani, Meri. 2020. Tokoh Utama Wanita Chen Yuerong Dalam Film A Tale Of Three Cities 《三城记》 Karya Alex Law Dan Mabel Cheung (Perspektif Feminisme Liberal). Skripsi (diterbitkan). Surabaya: Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Lianawati, Ester. 2021. *Beauvoir Melintas Abad*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.
- Lianawati, Ester. 2007. *Feminisme Eksistensialis, Sebuah Tinjauan dan Refleksi*. Diakses pada 16 Januari 2022, melalui <https://esterlianawati.fr/2007/07/16/feminisme-eksistensialis-sebuah-tinjauan-dan-refleksi/>
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Macdonald, Lisa. 2015. *Feminisme dan Sosialisme: Menjelaskan Penindasan Perempuan dari Perspektif Marxisme*. Diterjemahkan oleh: Ernawati. Yogyakarta: Penerbitan Bintang Nusantara.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palulungan, Lusiana, M. Ghufan dan Muhammad Taufan. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)
- Rahma, Fadila. 2017. *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film "Mona Lisa Smile" (Studi Analisis Semiotika)*. Skripsi (diterbitkan). Gowa: Jurusan Jurnalistik, UIN Alauddin Makassar.
- Rahman, M. Taufiq. 2019. *Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis*. Bandung: Jurusan Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diakses pada 14 Januari 2022,

Eksistensi Tokoh Perempuan 小艾 Xiǎo ài dan 清平 Qīngpíng dalam Film China The Shadow 《影》 (2018) Karya Zhang Yimou
(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)
melalui

<http://digilib.uinsgd.ac.id/2164>

3/

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suhartono, Suparlan. 2000. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.

Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujarwa. 2001. *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006 *Feminism Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh: A.P. Prabasmoro. Bandung: Jalasutra.

Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.